

BAB II

LANDASAN TEORITIS TENTANG KOMPETENSI GURU DENGAN HASIL BELAJAR

A. Kompetensi Guru dan Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru

1. Kompetensi Guru

Menurut asal katanya, kompetensi berasal dari bahasa Inggris “*Skyle*” yang berarti mengeluarkan suara (to sound through). Istilah ini digunakan untuk menunjukkan suara dari percakapan seorang pemain sandiwaranya melalui topeng (masker) yang dipakainya.¹ Menurut Sartain “Istilah *skyle* utamanya menunjukkan suatu organisasi dari sifat-sifat dan aspek-aspek kompetensi lainnya yang saling berhubungan di dalam suatu individu”.² Dengan demikian, sifat-sifat dan aspek-aspek ini bersifat psiko-fisik yang menyebabkan individu bertingkah laku seperti apa adanya, dan menunjukkan adanya ciri khas (kompetensi) yang membedakan antara satu individu dengan individu yang lain. Termasuk didalamnya adalah kompetensi, sikap, kepercayaan, nilai-nilai, cita-cita, pengetahuan dan keterampilan.

¹ Ngalim Purwanto, *Loc.Cit*, h. 154

² Baharuddin, *Psikologi Pendidikan Refleksi Teoretis Terhadap Fenomena*, (Jogjakarta : Ar-ruzz Media Group, 2010), Cet. 3, h.208

Ahmad Fauzi mendefinisikan kompetensi sebagai berikut : “Kompetensi yaitu keseluruhan pola (bentuk) kompetensi, tingkah laku, sifat-sifat, kebiasaan, kecakapan, bentuk tubuh serta unsur-unsur psiko-fisik lainnya yang selalu menampakan diri dalam kehidupan seseorang.”³

Untuk itu sengaja penulis mengutip beberapa definisi kompetensi yang dikemukakan oleh psikolog ternama, meskipun beberapa diantaranya sangat sederhana, namun mampu mencerminkan hakikat kompetensi sesungguhnya.

Klages mengemukakan, bahwa ada tiga aspek kompetensi yaitu Materi atau Bahan (*Stoff*), Struktur (*Structure*), Kualitas atau sifat (*Artung*), kecuali tiga aspek itu *Klages* masih mengemukakan satu aspek lagi yaitu tektonik atau bangun.⁴

Menurut Gordon W. Allport (1937) memberikan definisi kompetensi sebagai berikut: “Kompetensi adalah organisasi system jiwa raga yang dinamis dalam diri individu yang menentukan penyesuaian dirinya yang unik terhadap lingkungannya.”⁵

Dari definisi di atas diperoleh pengertian sebagai berikut :

³ Ahmad Fauzi, *Op. Cit.*, h.121

⁴ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Kompetensi*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 1998), Cet. ke-8, h.96

⁵ Ahmad Fauzi, *Op. Cit.*, h.119

- a) Bahwa kompetensi adalah organisasi yang dinamis, artinya suatu organisasi yang terdiri dari sejumlah aspek/unsur yang terus tumbuh dan berkembang sepanjang hidup manusia.
- b) Aspek-aspek tersebut adalah mengenai psiko-fisik (rohani dan jasmani) antara lain sifat-sifat, kebiasaan, sikap, tingkah laku, bentuk tubuh, ukuran, warna kulit dan sebagainya. Semuanya tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi yang dimiliki seseorang.
- c) Semua aspek kompetensi, baik sifat-sifat maupun kebiasaan, sikap tingkah laku, bentuk tubuh dan sebagainya, merupakan suatu system (totalitas) dalam menentukan cara yang khas dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap lingkungan. Ini mengandung arti bahwa setiap orang memiliki cara yang khas atau penampilan yang berbeda-beda dalam bentuk atau bereaksi terhadap lingkungan.⁶

Menurut Sigmund Freud, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Fauzi mengemukakan definisi kompetensi adalah integrasi dari Id, ego dan superego. Ketiga system itu merupakan aspek struktural dari kompetensi seseorang. Id merupakan bagian kompetensi yang berhubungan erat dengan prinsip kesenangan atau pemuasan dorongan biologis yang segera tidak memperhentikan realitas.

⁶ *Ibid*, h.121

Ego berhubungan erat dengan proses dan kebutuhan psikologis. Sedangkan superego adalah bagian dari kompetensi sebagai hasil pengenalan dengan norma sosial budaya sehingga erat hubungannya dengan moral dan kebutuhan rohaniah.⁷ Firman Allah SWT dalam Surat Al-Ahzab : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا

اللَّهِ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.(Q.S Al-Ahzab:21)⁸

Dengan demikian yang dimaksud dengan kompetensi adalah aspek perilaku mental (pikiran dan perasaan) dan aspek perilaku behavioral (perbuatan nyata), yang berkaitan secara fungsional dalam diri seseorang sehingga membuatnya bertingkah laku secara khas dan tetap.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia edisi kedua 1991, guru diartikan sebagai “Orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar”⁹ Sedangkan menurut

⁷ *Ibid*, h.132

⁸ Kementrian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Ditektrat Urusan Agama Islam dan Pembnaan Syariah, *AL-qur’an dan terjemah*, (Jakarta : PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012)

⁹Muhibbin Syah, *Op. Cit*, h.222

Zakiah Darajat, “Guru adalah pendidik professional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua”.¹⁰

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain mendefinisikan guru sebagai berikut: “Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah.”¹¹

Menurut Ki Hajar Dewantara “Pendidikan adalah menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”.¹²

Hal ini sebagaimana Firman Allah SWT.

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ...

“...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...”¹³

Adapun sabda Nabi SAW sebagai berikut :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ عَلَّمَ عِلْمًا فَكَتَبَتْهُ الْجَنَّةُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
بِعِبَادٍ مِنْ نَارٍ (الحدث)

¹⁰ Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), Cet. 3, h.39

¹¹Syaiful Bahri Djamarah, dkk, *Op. Cit*, h.126

¹²Abdul Rachman Shaleh, *Op. Cit*, h.3

¹³ Kementrian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Ditektorat Urusan Agama Islam dan Pembnaan Syariah, *Op. Cit*, h 133

“Barang siapa saja ditanya tentang ilmu kemudian menyimpan ilmunya (tidak mau mengajarkan), maka Allah akan mengekang dia dengan kekangan api neraka pada hari kiamat.”

Sarlito Wirawan Sarwono berpendapat sikap adalah suatu kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu”¹⁴ Sedangkan sabda Nabi SAW :

حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَّاصٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِامْرِئٍ مَأْوَى مِمَّنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَاجَرْتُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصَيِّبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهَاجَرْتُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ (رواه البخارى ومسلم)

“Abdurahman bin Maslamah bin Qa'nab berkata kepadaku, Malik dari yahya bin Sa'id dari Muhammad bin Ibrahim dari 'Alqah bin Waqash dari Umar bin Khattab berkata : Rasulullah SAW bersabda : Setiap perbuatan tergantung kepada niat, maka barang siapa berhijrah karena Allah dan rasul Nya maka hijrahnya karena Allah dan rasul Nya, dan barang siapa berhijrah karena dunia atau wanita yang dinikahinya maka hijrahnya hanya mendapatkan itu”(H.R Bukhori dan Muslim)¹⁵

¹⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta : PT Bulan Bintang, 1996), Cet. ke-7, h. 94

¹⁵ Fuad Abdul Baqi, *Terjemah AL-Lu'lu Wal Marjan Hadits yang Disepakati oleh Al-Bukhoridan Muslim*, (Semarang : Al-Fidha, 1993),Cet. Ke-1, h.602

Dari pengertian-pengertian di atas dapat dipahami bahwa setiap sikap dan tingkah laku guru yang ideal adalah sikap yang dapat diperlihatkannya sehari-hari seperti : Kedewasaan dalam pergaulan, suka humor, kompetensi menyamai alam pikiran dan perasaan siswa, kepekaan terhadap tuntutan keadilan, kompetensi untuk mengadakan organisasi, kreativitas dan rela membantu baik di dalam kelas khususnya maupun di lingkungan sekolah berpengaruh terhadap proses belajar mengajar.

Untuk itulah salah satu daya tarik untuk siswa meyakini kehidupan di kelas adalah keunikan atau kecakapan guru, semua itu dapat dilihat dari penampilan guru yang bersangkutan. Ditinjau dari pandangan kejiwaan, siswa yang sedang belajar disekolah selalu dalam proses identifikasi, mencari tokoh ideal yang akan dicontoh untuk dirinya. Guru yang berkompetensi baik dapat dicontoh sebagai “Tokoh ideal” yang akan ditiru. Tidak mustahil bahwa di dalam kelas guru yang dijadikan contoh tersebut dapat memikat hati para siswa dan apa yang diberikan akan di dengarkan baik-baik. Apabila demikian suasana para siswa akan merasa betah untuk belajar,

Oleh karena itu seorang guru harus mempunyai moral yang luhur sehingga dalam gerak-gerik tingkah lakunya dapat menjadi suri tauladan bagi anak didiknya.

Seorang guru harus dapat di “gugu” dan “ditiru” artinya tutur kata, anjuran-anjuran dan nasehat-nasehatnya harus benar-benar dapat dipercaya dan harus benar-benar dapat dipergunakan sebagai pedoman.

Ciri-ciri yang harus dimiliki oleh seorang guru yang baik adalah sebagai berikut:

1. Guru yang baik harus memahami dan menghormati murid
2. Guru yang baik harus menghormati bahan pelajaran yang diberikannya
3. Guru yang baik harus bisamenyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran.
4. Guru yang baik harus menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu.
5. Guru yang baik mengaktifkan siswa dalam hal belajar.
6. Guru yang baik memberikan pengertian dan bukan hanya kata-kata belaka.
7. Guru menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan siswa
8. Guru mempunyai tujuan tertentu dengan tiap pelajaran yang diberikan.
9. Guru jangan terikat oleh satu buku pelajaran (text book) saja
10. Guru yang baik tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan saja kepada siswa melainkan senantiasa mengembangkan pribadi anak.¹⁶

Sehubungan dengan ciri-ciri guru yang baik di atas perlu dirumuskan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang guru dalam mengajar yaitu:

¹⁶ Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), Cet.ke-1, h.8-12

1. Berijazah
2. Sehat Jasmani dan rohani
3. Takwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berkelakuan Baik.
4. Bertanggung jawab terhadap tugasnya sebagai seorang guru dan masyarakat.
5. Berjiwa Nasional.¹⁷

Kembali kepada persyaratan pengetahuan pendidikan bagi seorang guru. Maka perlu kiranya ditambah di sini, bahwa seorang guru hendaknya selalu berusaha menambah dan memperluas pengetahuannya. Dengan demikian, seorang guru dalam menjalankan tugasnya mendidik, bisa menghindarkan diri dari bahaya ketinggalan zaman. Ketinggalan dari perkembangan-perkembangan ilmu pengetahuan yang telah menghasilkan banyak perubahan dan pembaharuan dalam dunia pendidikan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap dan perilaku pada masing-masing individu guru ini diantaranya :

1) Faktor Biologis

Yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau seringkali pula disebut faktor fisiologis.

2) Faktor Sosial

Yang dimaksud dengan faktor sosial di sini adalah masyarakat, yakni manusia-manusia lain disekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan. Termasuk kedalam faktor sosial ini juga tradisi-tradisi, adat-istiadat, peraturan-peraturan,

¹⁷ Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, h.140-142

bahasa dan sebagainya yang berlaku dalam masyarakat itu.¹⁸

3) Faktor Kebudayaan

Faktor kebudayaan yang dimaksud di sini adalah kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Sebenarnya faktor kebudayaan ini sudah termasuk dalam faktor sosial.

Beberapa aspek kebudayaan yang sangat memengaruhi perkembangan dan pembentukan kompetensi antara lain:

1. Nilai-nilai (values); yaitu nilai-nilai hidup yang berlaku dalam masyarakat sangat erat hubungannya dengan kepercayaan, agama, adat istiadat, kebiasaan dan tradisi yang dianut oleh masyarakat.
2. Pengetahuan dan keterampilan; yaitu pengetahuan yang dimiliki seseorang sangat mempengaruhi sikap dan tindakan.
3. Adat dan Tradisi; yaitu di setiap daerah terdapat adat dan tradisi yang berlainan. Adat dan tradisi yang berlaku di suatu daerah menentukan nilai-nilai yang harus ditaati oleh anggota-anggotanya, juga menentukan cara-cara bertindak dan bertingkah laku masyarakatnya
4. Bahasa; yaitu alat komunikasi antara individu yang sangat penting.¹⁹

Aspek-aspek tersebut secara langsung maupun tidak langsung sangat diperlukan dalam rangka perkembangan dan pembentukan kompetensi individu.

Kemantapan kompetensi seorang guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar akan berpengaruh terhadap situasi belajar mengajar yang diselenggarakan

¹⁸ *Ibid*, h. 160

¹⁹ Baharuddin, *Op. Cit.*, h.226-228

dan akibatnya hasil belajar siswa rendah. Kemantapan dan integritas peribadi harus dimiliki oleh setiap guru demi tercapainya tujuan dan mutu pendidikan. Untuk itu perlu adanya upaya agar kompetensi guru (Sikap dan perilaku) yang dimiliki sesuai dengan harapan.

3. Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru

Adapun upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kompetensi guru adalah sebagai berikut :

- a. Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa
 1. Mengkaji ajaran-ajaran agama yang dianut.
 2. Mengamalkan ajaran-ajaran agama yang dianut.
 3. Menghayati peristiwa yang mencerminkan sikap saling mengharai antar umat beragama.
- b. Berperan dalam masyarakat sebagai warga Negara yang berjiwa Pancasila
 1. Mengkaji berbagai ciri manusia Pancasila.
 2. Mengkaji sifat-sifat kepatriotan Bangsa Indonesia.
 3. Menghayati turunan para patriot dalam merebut, mempertahankan dan mengisi kemerdekaan.
 4. Membiasakan diri menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan.
 5. Mengkaji hubungan manusia dengan lingkungan alamiah dan buatan.
 6. Membiasakan diri menghargai dan memelihara mutu lingkungan hidup.
- c. Mengembangkan sifat-sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru.
 1. Mengkaji sifat-sifat terpuji yang harus dimiliki oleh guru.
 2. Membiasakan diri menerapkan sifat-sifat sabar, demokratis, menghargai pendapat orang lain,

sopan santun dan tanggap terhadap pembaharuan.²⁰

B. Pengertian Belajar, Hasil Belajar PAI, Ranah yang dicapai dalam Hasil Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah istilah kunci yang paling vital dalam kehidupan manusia khususnya dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar tak pernah ada pendidikan.²¹

Proses belajar adalah tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik yang terjadi dalam diri peserta didik. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju dari pada keadaan sebelumnya.²² Belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang, semua aktifitas dan prestasi hidup tidak lain adalah hasil dari belajar. Belajar adalah suatu proses dan bukan suatu hasil. Karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan

²⁰ Uzer Usman, *Op. Cit.*, h.16

²¹ Hidayatullah, *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Thariqi Press, 2012), Cet ke-3, h. 7

²² *Ibid*, h. 2

menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.²³

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental tidaknya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada disekolah maupun dilingkungan keluarganya sendiri.²⁴

Berdasarkan teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan dan jenjang pendidikan. Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan, sangat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa. Pembelajaran akan bermakna bagi siswa, apabila siswa ikut mengalami, merasakan dan melaksanakan proses belajar itu sendiri.

2. Pengertian Hasil Belajar PAI

Menurut Slameto “Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku individu yang mempunyai cita-cita” sedangkan menurut S. Nasution “Hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan,

²³ Abu Ahmadi Dkk, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), cet ke-2, h.127

²⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Logos, 1999), cet ke-1, h.59

kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar.²⁵

Adapun yang dimaksud hasil belajar pendidikan agama Islam adalah sesuatu kompetensi yang struktur yang dimiliki siswa setelah mengikuti serangkaian proses pembelajaran, pada prinsipnya hasil belajar pendidikan Islam yang ideal meliputi segenap ranah kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai akibat pengalaman dari proses belajar. Pengertian hasil belajar menurut Nana Sudjana adalah “Kompetensi yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.²⁶

Adapun mengenai pendidikan agama Islam menurut Depag RI “Merupakan usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun akhirat kelak”.

Depdiknas mendefinisikan pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam menjalankan ajaran agama Islam dari sumber utamanya

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, dkk, *Op. Cit*, h.43

²⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), Cet ke-14, h.3

yaitu kitab suci Al-Qur'an dan Hadits melalui bimbingan, pengajaran dan latihan serta penggunaan pengalaman.²⁷

Menurut Ahmad D. Marimba : Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kompetensi utama menurut ukuran-ukuran Islam.²⁸

Sedangkan menurut Muhaimin “Mengenai bidang studi Pendidikan Agama Islam memiliki dua karakteristik, yaitu bidang studi yang bermuatan pengetahuan (*Transfer of knowledge*) dan bidang studi yang bermuatan nilai (*Transfer of value*)”²⁹

Hal ini mengandung pengertian, bahwa pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang tidak hanya memberikan modal pengetahuan akan tetapi memberikan modal moral kepada siswa.

Dengan demikian apabila guru PAI menyadari dalam tugas profesionalnya maka pada dasarnya mereka mempunyai tanggung jawab yang tidak ringan terhadap ketercapaian dari tujuan pembelajaran PAI karena memberikan materi PAI di kelas tidak cukup dengan hanya menyampaikan informasi tetapi juga harus dapat menanamkan nilai-nilai moral terhadap siswa/i nya.

²⁷ Darwiyah Syah, dkk, *Pengembangan Evaluasi Sistem PAI*, (Jakarta : Diadit Media, 2009), Cet ke-1, h.28

²⁸ Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Diadit Media, 2010), Cet ke-1, h.3

²⁹ Hidayatullah, *Loc. Cit*, h.7

Pendidikan Agama Islam terkait dengan keimanan dan ketakwaan karena landasan dari pendidikan agama Islam itu terdiri dari Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, al masalah al mursalah, istihsan, qiyas dan sebagainya.³⁰

Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah Swt, hubungan manusia sesama manusia, hubungan manusia dengan makhluk lain (selain manusia) dan lingkungan. Adapun ruang lingkup baha pendidikan agama Islam di sekolah berfokus pada aspek : Al-Qur'an/Al-hadits, keimanan (akidah), Syari'ah (fiqih), akhlak dan tarikh (sejarah kebudayaan Islam).³¹

Tujuan Pendidikan Agama Islam sendiri yaitu : Pertama, menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan serta penalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanannya dan ketakwaannya kepada Allah Swt. Kedua, mewujudkan manusia Indonesia yang taat bragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin ibadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi

³⁰ Zakiah Darajat, dkk, *Op. Cit*, h.19

³¹ *Ibid*, h. 8

(tasumuh), menjaga keharmonisan secara personal dan social serta mengembangkan budaya agama dan komunikasi sekolah.

3. Ranah Yang Dicapai Dalam Hasil Belajar

Dalam system pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.

Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kompetensi bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni : gerak refleks, keterampilan gerak dasar, kompetensi perseptual, keharmonisan atau ketetapan, gerakan keterampilan kompleks, gerakan ekspresif dan interpretative.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitif yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kompetensi para siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran.³²

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar dipengaruhi oleh faktor intern yaitu faktor yang datangnya dari dalam diri siswa, dan faktor ekstern yaitu faktor yang datangnya dari luar diri siswa.³³

a. Faktor Internal

a) Keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar, jasmani yang lelah lain pengaruhnya dengan yang tidak lelah. Oleh sebab itu perlu diperhatikan hal-hal berikut :

1. Nutrisi harus cukup karena kekurangan kasar makanan mengakibatkan kurangnya energi jasmani, pengaruhnya kelesuan, lekas mengantuk, lekas letih dan sebagainya.
2. Beberapa penyakit kronis sangat mengganggu belajar siswa seperti filek, influenza, sakit gigi, batuk dan lain-lain.

³² Nana Sudjana, *Op. Cit.*, h. 22-23

³³ Encep Safrudin Muhyi, *Kepemimpinan Pendidikan Transpormasional*, (Jakarta : Diadit Media, 2011), Cet ke-1, h.100

b) **Kebutuhan Rasa Aman**

Siswa perlu bebas dari kekhawatiran, karena dimarahi orang tua, belajar dengan terpaksa dan sebagainya. Maka harus adanya kasih sayang dari anggota keluarga.

c) **Kebutuhan Kompetensi**

Kompetensi atau kematangan artinya bahwa dalam mengajarkan sesuatu yang baru harus dilihat dari taraf kompetensi pribadinya, yang memungkinkan potensi jasmani dan rohaninya telah matang. Jangan memberikan suatu pendidikan yang baru namun tidak sesuai dengan tingkat umur atau perkembangan anak.

d) **Minat**

Minat yang tumbuh dari diri siswa dapat mendorong atau menggerakkan dirinya berbuat sesuatu yang menjadi tujuannya, tanpa dorongan minat yang kuat maka prestasi belajar tak akan tercapai secara optimal.

b. **Faktor Eksternal**

1. **Yang datang dari sekolah**

Kegiatan dan keadaan disekolah seperti :

a. **Faktor guru**

Kelengkapan jumlah guru, cara mengajar, kompetensi, kedisiplinan yang dimiliki oleh guru dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Guru yang profesional akan mengembangkan kompetensinya melalui pendekatan. Pendekatan akan mampu menciptakan

suasana aktif sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

b. Faktor sarana dan prasarana

Keadaan gedung, tempat belajar, penerangan dan tempat duduk dapat mempengaruhi keberhasilan belajar. Sarana yang memadai akan membuat iklim yang kondusif untuk belajar.

c. Cuaca

Faktor cuaca dapat mempengaruhi hasil belajar. Contohnya ketika siswa belajar pada tengah hari diruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berbeda dengan pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan yang cukup untuk bernafas lega.

2. Yang datang dari masyarakat

a. Media masa

Media masa sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa karena apabila seseorang sudah menyukai satu hal contohnya film kartun maka ia akan lupa dengan tugasnya sebagai seorang pelajar yaitu belajar, sehingga mengakibatkan hasil belajarnya menurun.

b. Teman bergaul dan cara hidup lingkungan

Teman bergaul dan cara hidup lingkungan dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar karena teman bergaul dan cara hidup lingkungan adalah sisi kehidupan yang mendatangkan problem sendiri bagi kehidupan anak disekolah.

3. Yang datang dari keluarga

a. Cara mendidik

Cara mendidik orang tua atau guru sangat berpengaruh pada perkembangan mental dan hasil belajar siswa.

b. Suasana keluarga

Suasana keluarga turut mempengaruhi perkembangan hasil belajar siswa karena keluarga adalah orang yang sangat berperan penting dalam kehidupan anak.

c. Pengertian orang tua

Pengertian orang tua terhadap pendidikan dan hasil belajar anak sangatlah penting. Karena orang tua merupakan salah satu sumber motivasi bagi anak untuk terus belajar.

d. Keadaan sosial ekonomi keluarga

Keadaan sosial ekonomi keluarga sangat mempengaruhi hasil belajar siswa terutama masa depan pendidikannya pendidikannya.

e. Latar belakang budaya.³⁴

Kebudayaan yang ditanamkan keluarga merupakan salah satu faktor yang membentuk kompetensi seorang anak, dari keluarga seorang anak dapat belajar bagaimana cara bersosialisasi, cara beradaptasi dengan lingkungan dan perubahan-perubahannya serta cara membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Oleh karena itu latar belakang budaya seseorang itu mempengaruhi hasil belajar.

C. Kurikulum di SMP Negeri 1 Gunung Sari

1. Kurikulum Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Gunung sari

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum yang dipakai di SMP Negeri 1 Gunung Sari adalah KTSP. KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan di masing-

³⁴ Darwiyah Syah, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Diadit Media, 2009), Cet ke-1, h.54-56

masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.³⁵

KTSP disusun dengan memerhatikan acuan operasional berikut:

- a. Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia.
Keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia menjadi dasar pembentukan kompetensi peserta didik secara utuh. Kurikulum disusun yang memungkinkan semua mata pelajaran dapat menunjang peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia.
- b. Peningkatan kompetensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kompetensi peserta didik.
Kurikulum disusun agar memungkinkan pengembangan keragaman potensi, minat, kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan kinestetik peserta didik secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

³⁵ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktek KTSP*, (Jakarta: Diadit Media, 2010), Cet ke-3, h. 128

- c. Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan.
Daerah memiliki keragaman potensi, kebutuhan, dan tantangan, dan keragaman karakteristik lingkungan. Oleh karena itu, kurikulum harus memuat keragaman tersebut untuk menghasilkan lulusan yang dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan daerah.
- d. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional.
Pengembangan kurikulum harus memerhatikan keseimbangan tuntutan pembangunan daerah dan nasional.
- e. Tuntutan dunia kerja.
Kurikulum harus memuat kecakapan hidup untuk membekali peserta didik memasuki dunia kerja sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dan kebutuhan dunia kerja, khususnya bagi mereka yang tidak melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi.
- f. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
Kurikulum harus ikut menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- g. Agama.
KTSP diharapkan dapat meningkatkan toleransi dan kerukunan umat beragama, serta memerhatikan norma agama yang berlaku di lingkungan sekolah.
- h. Dinamika perkembangan global.
Melalui KTSP diharapkan agar peserta didik mampu bersaing secara global dan dapat hidup berdampingan dengan bangsa lain.
- i. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.
Kurikulum harus mendorong wawasan dan sikap kebangsaan dan persatuan nasional untuk memperkuat keutuhan bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- j. Kondisi sosial budaya masyarakat setempat.
Perumusan KTSP harus memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan menunjang kelestarian keragaman budaya.

- k. Kesetaraan gender.
Kurikulum harus diarahkan kepada pendidikan yang berkeadilan dan mendorong tumbuh kembangnya kesetaraan gender.
- l. Karakteristik satuan pendidikan.
KTSP harus sesuai dengan visi, misi, tujuan, kondisi, dan ciri khas satuan pendidikan.³⁶

2. Dasar Kebijakan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP

1) Undang-Undang Dasar 1945

Pasal 31:

1. Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.
Berdasarkan pasal 31 ayat 1 bahwa semua warga negara berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang layak, tanpa membedakan status sosial baik kaya, miskin, rakyat jelata, semua mempunyai hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang bermutu sesuai dengan tujuan negara yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Begitu mulianya amanat UUD 1945 ini. Untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang bermutu diperlukan aturan yang jelas, sarana dan prasarana serta guru yang profesional. Untuk mewujudkan semua itu pemerintah memberikan keleluasaan/otonomi untuk mengatur rumah tangga Sekolah / Madrasah sendiri, yang dituangkan lewat kebijakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Bagian integral dari kebijakan tersebut adalah keleluasaan Sekolah / Madrasah untuk menyusun kurikulum di lembaga tersebut sesuai dengan karakteristik, situasi kondisi serta kebutuhan dimana Sekolah / Madrasah itu berada.

³⁶ E. Mulyasa, *KTSP Sebuah Panduan Praktis*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), Cet ke-1, h. 8

2. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.

Keimanan, Ketaqwaan, serta akhlak mulia adalah pokok-pokok ajaran agama khususnya pada agama Islam. Berpijak dari itu maka dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, pemerintah menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama tersebut. Islam adalah agama mayoritas yang dianut warga negara Indonesia, maka selayaknyalah maka perhatian pemerintah terhadap Pendidikan Agama Islam mendapat perhatian yang tinggi. Sebagai pengejawantahannya maka pemerintah mewajibkan mengajarkan pendidikan agama Islam pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan.

2) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS

Pasal 36

1. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan pasal 36 ayat 1 bahwa pemerintah dalam rangka mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional, maka pemerintah telah beberapa kali mengadakan perubahan kurikulum misalnya kurikulum 1974, 1984, 1994, 2004 yang disebut dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), sampai yang terakhir ini Kurikulum 2006 dengan

sebutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dimana dalam KTSP pemerintah memberikan keleluasaan kepada Lembaga Pendidikan untuk menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan karakter dan potensi daerah masing-masing. Dalam rangka otonomi pendidikan tersebut pemerintah tetap memberi acuan Standar nasional Pendidikan yang meliputi : Standar isi; Standar proses, Standar kompetensi lulusan, Standar pendidikan dan tenaga kependidikan, Standar sarana dan prasarana, Standar pengelolaan, Standar pembiayaan, Standar penilaian pendidikan. Hal tersebut wujud tanggung jawab pemerintah dalam memajukan pendidikan Nasional.

2. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.
3. Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:
 - a. Peningkatan iman dan takwa
 - b. Peningkatan akhlak mulia
 - c. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik
 - d. Keragaman potensi daerah dan lingkungan
 - e. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional
 - f. Tuntutan dunia kerja
 - g. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni

- h. Agama
- i. Dinamika perkembangan global dan
- j. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

3) Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah

Pasal 7

1. Kurikulum Pendidikan Agama disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh satuan pendidikan sesuai Standar Nasional Pendidikan.
2. Kurikulum Pendidikan Agama dikembangkan dengan memperhatikan potensi dan sumber daya lingkungan sekolah dan daerah
3. Sekolah dapat menambah muatan kurikulum pendidikan agama berupa penambahan dan/atau pendalaman materi, serta penambahan jam pelajaran sesuai kebutuhan
4. Kurikulum Pendidikan Agama sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dan ayat (3) disahkan oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota.³⁷

Dari beberapa pasal-pasal tersebut diatas , maka dapat dipahami bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diartikan sebagai: (1) kegiatan menghasilkan kurikulum PAI; atau (2) proses yang mengaitkan suatu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih

³⁷ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010

baik; dan/atau (3) kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum PAI.

Dalam realitas sejarahnya, pengembangan kurikulum PAI tersebut ternyata mengalami perubahan–perubahan paradigma, walaupun dalam beberapa hal tertentu paradigma sebelumnya masih tetap dipertahankan hingga sekarang. Hal ini dapat dicermati dari fenomena berikut: (1) perubahan dari tekanan pada hapalan dan daya ingat tentang teks-teks dari ajaran-ajaran Agama Islam, serta disiplin mental spritual untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI; (2) perubahan dari cara berpikir tekstual, normatif, dan absolutis kepada cara berpikir historis, empiris, dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama Islam; (3) perubahan dari tekanan pada produk atau hasil pemikiran keagamaan Islam dari para pendahulunya kepada proses atau metodologinya sehingga menghasilkan produk tersebut; dan (4) perubahan pada pola pengembangan kurikulum PAI yang hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum PAI kearah keterlibatan yang luas dari para pakar, guru, peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan.